

## SUARA HATI TENTANG KETIDAKPASTIAN HUKUM DAN DEMOKRASI DI INDONESIA

Oleh :

**Ismak Subardan**

Dosen pada Universitas 45 Mataram

**Abstrak:** Negara Indonesia adalah negara hukum yang memiliki Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber segala sumber hukum yang tertinggi. Dimana dalam mengimplementasikannya selalu berlandaskan pada karakter kepribadian bangsa yang memiliki kebinekaan sehingga hukum itu dirasakan manfaatnya sesuai dengan keinginan masyarakatnya. Hukum dan demokrasi tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, bahwa ketika mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan rujukan harga mati sebagai payung hukum bagi penyelenggaraan pemerintahan Republik Indonesia. Dalam suatu negara yang menjunjung tinggi hukum sebagai supremasi tentunya negara akan melindungi segenap masyarakat yang ada di dalamnya berdasarkan pada norma-norma, kaidah-kaidah dan nilai-nilai hukum yang sudah disepakati dan berlaku umum untuk semua kalangan. Kepastian hukum harus tetap terjamin dalam kondisi apapun, siapapun yang memegang kendali amanah menjalankan roda pemerintahan, hukum tidak akan berubah haluan, harus tetap tegak dalam sistemnya. Kadang kita perhatikan dewasa ini hukum selalu ada pergeseran setiap adanya pergantian rezim pemerintahan sehingga masyarakat terkadang merasa bingung dengan kondisi hukum yang ada dan bertanya apakah hukum ini sudah berjalan sesuai sistem? Ataukah hukum itu hanya sebagai pemanis di lidah saja, karena banyak sekali yang memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam memaknai arti penegakan hukum yang berjalan di tengah-tengah masyarakat. Jika penegakan hukum tidak memiliki kepastian akan terasa sulit melihat jalannya roda pemerintahan yang betul-betul berada dalam koridor hukum, sehingga berpengaruh pada sistem demokrasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Indonesia menganut sistem demokrasi Pancasila yang sudah mengakar sebagai karakter pribadi bangsa yang harus tetap dipertahankan tidak goyah dengan terjangan arus global, sehingga bangsa Indonesia memiliki karakter demokrasi yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain di belahan dunia.

**Keywords :** Suara Hati, Ketidakpastian hukum, Demokrasi Pancasila, Sumber segala hukum.

### PENDAHULUAN

Pengamatan yang ada pada masa ini, bahwa pergeseran budaya semakin dinamis dalam mengantarkan zaman menuju modernisasi, maka sangatlah menarik untuk ditelaah mengenai perkembangan kondisi yang terjadi pada masa ini yaitu tentang aspek-aspek hukum dan demokrasi yang mempengaruhi dunia modern pada abad ini. Berbagai ragam kondisi kultur sosial dan budaya masyarakat dewasa ini sangat ideal untuk ditelaah sumber kehidupan yang memotivasi perubahan karakter manusia di zaman modern ini. Menurut M. Lenner (1976), bahwa psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup (mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak, memiliki persamaan dan perbedaan, dan bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang dari anak-anak, remaja, sampai dewasa. Bila kita cermati perubahan-perubahan yang terjadi dewasa ini kecenderungannya berasal dari perubahan sikap

prilaku yang dipengaruhi oleh peradaban-peradaban yang masuk melalui media informasi dan teknologi yang diserap untuk ditiru oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Santrok, John W. dalam bukunya *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, mengatakan bahwa perkembangan bersifat kontekstual merupakan perkembangan manusia mengikuti konteks yang meliputi lingkungan, sosial, kebudayaan, dan lain-lain, sehingga individu dilihat sebagai makhluk yang sedang berubah di dalam dunia yang sedang berubah.

Indonesia dewasa ini sudah banyak mengalami perubahan-perubahan pada generasi mudanya, hal ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan arus informasi global yang masuk ke dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi kepada sistem politik dan hukum yang berkembang di dalam masyarakat.

Jansen Sitindaon dalam bukunya “Catatan Ditengah Kesuntukan” mengutip pendapat Emile Durkheim (1858-1917) yang menjelaskan pokok-pokok pikirannya mengenai hukum dalam masyarakat.

“Durkheim menelaah perkembangan tertib sosial melalui lembaga-lembaga sosial dan ekonomi. Kemudian dia mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan hukum dengan menegaskan bahwa hukum merupakan ukuran bagi adanya tipe-tipe solidaritas tertentu dalam masyarakat. Menurut dia, di dalam masyarakat terdapat dua macam solidaritas yang pertama bersifat mekanis (*mechanical solidarity*) dan yang kedua bersifat organis (*organic solidarity*). Solidaritas yang mekanis ini didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, dan terdapat pada masyarakat-masyarakat yang sederhana dan homogen, di mana ikatan dari para warganya didasarkan pribadi serta tujuan yang sama. Solidaritas ini merupakan solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu individualitas tidak berkembang (dilumpuhkan). Solidaritas yang organis terdapat pada masyarakat-masyarakat yang heterogen di mana terdapat pembagian kerja yang kompleks (bertambah besar dan luas). Solidaritas ini didasarkan pada rasa saling ketergantungan yang tinggi. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini, merombak kesadaran kolektif yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial. Sejalan dengan adanya dua tipe solidaritas tersebut, terdapat dua tipe hukum yakni, Hukum Represif dan Hukum Restitutif. Pada masyarakat bersahaja dengan solidaritas mekanis, terdapat hukum represif dan hukum pidana. Penghukuman dimaksudkan sebagai upaya untuk melindungi dan mempertahankan solidaritas sosial. Pelaku penyelewengan di hukum sebagai suatu contoh atau pencerminan bahwa penyimpangan tidak akan dibiarkan berlangsung demikian saja. Pada masyarakat modern yang heterogen tadi terdapat kecenderungan berkurangnya peranan hukuman represif, yang kemudian diganti dengan hukuman restitutif, yang menekankan pada pemberian kompensasi. Penghukuman dimaksudkan sebagai upaya penggantian atau restitusi serta perbaikan terhadap kerugian-kerugian yang diderita korban. Hukuman diberikan atau dijatuhkan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang berguna bagi pelaku di dalam kerangka proses rehabilitasi. Dengan demikian Durkheim beranggapan, hukum pidana merupakan pencerminan solidaritas mekanis. Sebenarnya Durkheim sama sekali tidak mengembangkan

suatu kerangka acuan untuk mengadakan analisa sosiologis terhadap hukum. Namun gagasannya mengenai hukum menimbulkan mahzab tersendiri yang mengembangkan minat terhadap studi hukum sebagai suatu proses sosial. Tujuan kedua tipe hukum diatas sangat berbeda. Hukum Represif pada masyarakat solidaritas mekanis merupakan ungkapan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat ; sementara hukum Restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara pelbagai individu yang berkelompok-kelompok dalam masyarakat”.

Sebuah ketidakpastian dalam hukum pasti akan bisa terjadi di dalam masyarakat yang mengalami suatu perubahan transisi dari sebuah rezim yang otoriter menuju rezim yang demokrasi.

Namun jika perubahan transisi itu terjadi tidak didasari oleh pondasi sistem hukum yang kuat, maka akan berdampak terhadap keadaan masyarakat yang kehilangan akan jati dirinya selaku aset bangsa yang akan menciptakan sebuah keinginan bentuk negara demokrasi yang mapan.

Dalam meneliti permasalahan ini pendekatan rumusan masalah yang akan ditelaah adalah : (1). Bagaimana suara hati tentang ketidakpastian hukum dan demokrasi di dalam masyarakat yang menjunjung tinggi hukum sebagai Panglima? (2). Apa sajakah yang menjadi faktor penyebab tidak adanya kepastian hukum dan demokrasi di tengah-tengah masyarakat?

## PEMBAHASAN

### a. Suara Hati Tentang Ketidakpastian Hukum Dan Demokrasi Di Negara Yang Menjunjung Tinggi Hukum Sebagai Panglima.

#### 1. Lumpuhnya Suatu Peradaban

Jaman telah jauh berkembang seiring perjalanan waktu, manusia semakin lama semakin kritis, dunia semakin sibuk mengurus segala penghuni yang dikandungnya. Jejak tapak kaki semakin rapat saja dalam mengayuh ruang dan waktu, hampir tak terdengar jeritan semua makhluk disana sini, akankah peradaban ini akan membawa kehidupan yang tidak pasti. **Spengler** menyatakan “bahwa peradaban adalah tingkat kebudayaan ketika tidak lagi memiliki aspek produktif, beku dan mengkristal”. Jadi peradaban bisa bergeser apabila satu sama lain sudah tidak ada yang saling peduli, peduli hanya ada jika adanya kepentingan, sungguh hebat dunia masa kini, dunia yang penuh dengan keindahan, kemewahan yang serba hebat, dan manusia terus menerus larut di dalamnya. Kebaikan sudah tidak lagi jadi symbol keimanan, apalagi kita mendengar dan menyaksikan bahwa orang yang dianggap baik

ternyata hatinya tidak sebaik perangnya, karena ternyata kebaikan yang dimilikinya merupakan kedok pembesar tentang sikap keangkara murkaan hatinya.

Bilamana Tuhan telah kita jadikan iman yang hak pada hati kita, maka tidak akan pernah terjadi pada diri manusia perasaan iri, dengki, hasrat, sombong, riak, takabbur, ujub, egois, angkuh, sok wibawa yang suatu saat membisikkan hati manusia tentang kebodohan manusia itu sendiri untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya, orang lain, masyarakat umum, lingkungan dan Negara.

Saat ini memang kita sudah berada di era serba mewah, dimana kehidupan manusia sudah dihadapkan dengan jaman yang super modern dunia sudah tidak lagi mempunyai batas dan jarak karena medianya adalah satelit, sungguh hebat di jaman ini.

Menurut **Alfred Weber** : “peradaban mengacu pada pengetahuan praktis dan intelektual, serta sekumpulan cara yang bersifat teknis yang digunakan untuk mengendalikan alam”. Jadi tatkala peradaban modern seperti ini masuk ke dalam dimensi manusia, kita berfikir bahwa harus mampu memfilternya. Karena jaman terus berkembang maju seiring pemikiran manusia yang semakin kritis dan brilliant dalam mencipta dan berkreasi, seiring itu pula orang lain akan memanfaatkan dan menggunakan hasil kreasi dan daya cipta itu.

Media interaksi saat ini menawarkan dirinya kepada manusia sebagai alat penembus batas ruang dan waktu, tidak terasa waktu itu berlalu sangat cepat saking cepatnya seakan-akan manusia tidak sadar akan dirinya bahwa dia berada dimana, sungguh luar biasa interaksi di jaman modern ini.

Karena padatnya aktifitas manusia dalam kesehariannya sehingga jarang sekali terfikir kapan saatnya untuk ibadah, kapan saatnya menjenguk sanak famili, bahkan pertemuan dengan keluarga sendiripun hanya dapat diukur dengan menit atau jam, memang sepantasnyalah hidup ini seperti itu, karena hidup di jaman modern ini penuh dengan persaingan, dimana orang hanya berfikir apa yang bisa dia dapat untuk kepentingan hidupnya.

Era modern telah menawarkan banyak pilihan hidup tinggal manusia mau milih yang mana dalam mengejar haluan hidupnya. Sehingga menurut **Samuel Huntington**, memberikan pengertian tentang peradaban yaitu menitik beratkan kepada periodisasi dari perkembangan hidup manusia di muka bumi ini.

Dari pandangan Samuel Huntington itu mampukan manusia menyeimbangkan perilaku dirinya dalam tuntutan hidup dunia modern dimana disaat menikmati gemerlapnya kehidupan dia bisa

menahan diri sehingga tidak terlalu jauh larut dalam dunia kemewahannya.

Di satu sisi pada abad modern ini ada sekelompok manusia yang berfikir tentang betapa nistanya kehidupan jaman ini, mereka mencela, mencemooh bahkan memaki dan marah, bahwa jaman modern ini sudah menjadi milik orang pintar dan orang-orang yang cenderung cinta dunia bahkan yang menjadi kambing hitam adalah dunia barat, karena pola pikirnya yang liberalisme selalu mengubah peradaban manusia menjadi bebas, entah itu bebas dalam berekspresi, bebas dalam bergaul, bebas dalam berfikir, bebas dalam berkarya, ya pokoknya serba bebas.

Nah karena kebebasan itu adalah segalanya buat mereka, tetapi suatu saat pasti akan lumpuh juga, sebeb-bebasnya suatu keadaan pasti akan membutuhkan kendali. Bagi mereka yang atheis tidak bertuhan kendali kebebasannya adalah dirinya dengan Negara, bagi mereka yang mengaku adanya Tuhan maka kendali kebebasannya adalah Tuhan yang diyakininya.

Tapi bagaimana halnya manusia yang sudah punya segala-galanya tiba-tiba diuji dengan rasa sakit yang berkepanjangan maka siapakah yang akan menjadi kendalinya. Jika dia atheis apakah dia akan berontak pada dirinya atau negaranya, dan jika dia bertuhan akankah dia berontak kepada Tuhan.

Disinilah fungsi iman pada diri manusia, apakah imannya atheis maupun imannya berTuhan tergantung pada cara mereka mengaplikasikannya.

Karena kita berada di koridor kehidupan makanya sosok jasad yang hidup itu saja yang bisa terbaca akan kondisi pribadinya, kalau hatinya hanya sang maha pencipta saja yang tahu.

Kehidupan modern memang perangkatnya serba modern, kehidupan modern sudah merambah jauh sisi-sisi kehidupan manusia, kita bukan hanya melihat perilaku kehidupan modern itu di kota saja tapi sudah menjalar ke pelosok-pelosok desa bahkan yang terpencil sekalipun, betapa dahsyatnya jaman ini.

Jaman boleh saja berubah sedahsyat apapun perubahannya tapi tidak demikian dengan hati para insan yang di hatinya tidak terlalu cinta dengan dunia sehingga perubahan jaman dianggapnya biasa-biasa saja, ini karena perasaan hatinya sudah terbiasa dengan kesederhanaan, rendah hati, dan mawas diri.

Bila kita amati secara seksama akan perubahan jaman ini, begitu banyak kita melihat fenomena – fenomena lika liku kehidupan.

### b. Tersumbatnya Saluran Demokrasi oleh pemahaman berfikir yang sempit.

Kita coba kilas balik mulai pada era seribu sembilan ratus sembilan puluh lima-an penomena yang muncul adalah di Indonesia sudah ada tanda-tanda krisis, mulai dari krisis ekonomi, krisis keuangan, krisis pangan, krisis kepemimpinan.

Untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari krisis ekonomi saat itu masyarakat bahkan diminta menyumbangkan emasnya bagi yang mampu, karena krisis keuangan yang menempa sudah diambang batas kemampuan daya beli masyarakat, kondisi itu memperburuk stabilitas nasional.

Pemimpin Negara mencoba menstabilkan keadaan dengan berbagai upaya tetap tidak bisa, bahkan malah masyarakat semakin menggila dengan mengadakan demonstrasi menentang pemerintah.

Elemen masyarakat yang mengatas namakan diri peduli rakyat dan bangsa mulai dari ormas-ormas, mahasiswa terus turun ke jalan dengan meneriakkan slogan perubahan-perubahan sampai menuntut supaya presiden yang menjabat pada masa itu mengundurkan diri dari jabatannya.

Seiring desakan masyarakat terhadap Presiden supaya mundur seiring itu pula Presiden mencoba menstabilkan kondisi ekonomi dan keuangan Negara dengan merombak susunan kabinetnya, tetapi apa daya seorang Presiden apabila dia hanya berjalan sendirian menjalankan roda pemerintahan jika para calon menteri yang akan duduk di kabinet tidak bersedia, akhirnya alhasil Presiden dengan rendah hati mengumumkan pengunduran dirinya.

Para demonstran yang gigih berjuang bersorak sorai sambil meneriakkan yel yel pertanda kegirangan, karena tuntutan mereka sudah terpenuhi, gedung Dewan yang sudah beberapa hari terpenuhi oleh masyarakat dan mahasiswa sebagai arena demonstrasi mereka sontak sunyi senyap seketika ketika cita-cita mereka dalam menurunkan jabatan Presiden saat itu terpenuhi.

Tumbanglah suatu Orde yang dinamakan Orde Baru berganti dengan Era yang disebut Era Reformasi. Dalam perjalanan Era Reformasi ini masih terpadu dengan system pemikiran para elit masa Orde Baru jadi roda pemerintahan masih terus dalam tekanan masyarakat yang menghendaki perubahan yang signifikan.

Akhirnya Wakil Presiden yang ditunjuk oleh konstitusi menggantikan Presiden yang mengundurkan diri untuk menduduki jabatan barunya sebagai presiden tidak luput dari tekanan.

Presiden penerus sangat gigih memperjuangkan perubahan-perubahan, baik perubahan system ekonomi, keuangan dan

pemerintahan maupun system demokrasi. Bahkan saking demokrasinya pemerintahan kala itu Indonesia rela melepaskan salah satu wilayahnya dengan melalui suatu referendum, merdekalah timor timur atau yang disebut Timor Leste.

Banyak kalangan yang merasa rugi bahkan kecolongan dengan peristiwa itu tapi apa hendak dikata nasi sudah menjadi bubur, dunia sudah mengakui secara syah berdirinya Negara Timor Leste.

Presiden penerus saat itu banyak mendapat cacian pedih memang, tapi kalau dari kacamata demokrasi mendapat pujian yang luar biasa hebat, yah begitulah jaman.

Jaman dari kacamata system pemerintahan demokrasi sangatlah indah katanya bagi yang merasakannya.

Bagaimana kalau jaman dilihat dari kacamata system pemerintahan yang otoriter apakah terasa indah atau menakutkan, hal itu tergantung dari kondisi masyarakat yang merasakannya.

Masih kita melihat penomena di Indonesia walaupun sudah beralih dari system pemerintahan yang otoriter ke system pemerintahan yang demokratis tetapi masih banyak pola pikir yang cenderung sifatnya otoriter.

Apakah sifat otoriter itu cenderung lebih baik dari pada yang demokratis, banyak pemikiran pada pasca rezim orde baru yang mengimplementasikan cara berfikirnya ke dalam kondisi yang demokrasi tapi masih belum sempurna karena ada unsur yang tidak mau mengalah dan cenderung mau menang sendiri padahal alam berfikir demokrasi menuntut kita untuk berfikir jernih dan bersikap elegan dalam menyikapi setiap adanya perbedaan cara pandang jika itu sudah berada pada koridor system demokrasi yang umum atau khusus yang dijalankan oleh suatu pemerintahan Negara.

Negara yang maju sangat menghargai setiap adanya perbedaan, karena kerangka berfikirnya adalah demokrasi.

Tapi bagaimana dengan suatu Negara yang baru merasa lepas dari system otoriter lalu menerapkan system demokrasi, tentu banyak hal yang menjadi hambatan dan kendala.

Disini dibutuhkan pemimpin yang mampu menyeimbangkan tuntutan keadaan.

Tapi belum mudah juga untuk melaksanakannya, karena system demokrasi itu sudah diselimuti oleh unsur-unsur hak asasi setiap individu yang lebih dikenal dengan HAM (Hak Asasi Manusia). Menurut **Prof. Dr. H. Muchsin, SH** dalam bukunya berjudul *Ikhtisar Sejarah Hukum*, bahwa hak asasi manusia dengan negara hukum tidak dapat dipisahkan, justru berfikir secara hukum berkaitan dengan ide bagaimana keadilan dan ketertiban dapat terwujud. Jika hak

asasi manusia bisa terpelihara, maka hati bisa tenteram dalam suasana pemerintahan yang jujur, bersih, dan transparan.

## 2. Faktor Penyebab Tidak Adanya Ketidakpastian Hukum dan Demokrasi Di Tengah-tengah Masyarakat.

Dalam sebuah negara yang mengedepankan hukum sebagai landasan bernegara, seluruh sendi-sendi kehidupan dalam menjalankan roda pemerintahan telah memiliki sistem hukum yang terpelihara dan teratur.

Namun sistem hukum yang sudah dibangun bisa saja terjadi pergeseran karena pengaruh dinamika kehidupan masyarakat dan dinamika sistem pemerintahan sesuai dengan perkembangan jaman.

Tidak sedikit sistem hukum dalam suatu negara mengalami pergeseran nilai-nilai karena disebabkan oleh kehendak mayoritas masyarakatnya, namun terkadang pemerintah lemah dalam menyikapinya terhadap tuntutan dan desakan dari masyarakat.

Pergeseran-pergeseran dalam nilai-nilai hukum bisa mempengaruhi kualitas sistem pemerintahan apakah akan lebih baik atau malah sebaliknya sehingga masyarakat cenderung memberikan penilaian menurut keadaan yang terjadi bahwa itulah sistem pemerintahan saat ini.

Dalam pemerintahan yang terlaksana di negara Indonesia yang paling menonjol kelihatannya adalah masih memegang prinsip yang berbau feodalisme, sehingga saluran demokrasi masih belum dikatakan lancar karena selalu meminta pertimbangan para elit yang dikatakan lebih senior daripada mengedepankan aspirasi masyarakat yang memiliki potensi pemikiran yang berwawasan luas tentang hukum dan pemerintahan.

Bisa jadi faktor penyebab tidak adanya kepastian hukum dan demokrasi di Indonesia adalah karena proses penyelenggaraan pemerintahan tidak banyak melibatkan para tokoh masyarakat, generasi muda, kaum intelektual yang sudah memiliki kemampuan mengkomunikasikan, mengaplikasikan teori-teori hukum ketatanegaraan maupun teori-teori tentang demokrasi, tapi karena masih adanya sebagian masyarakat yang sudah duduk di parlemen lebih cenderung mengaktualisasikan cara pengelolaan sistem pemerintahan lebih mengarah kepada sistem politik.

## PENUTUP

### a. Simpulan

Manusia dalam hidupnya cenderung mencari kepuasan yang terkadang melawan hukum, tapi tatkala kepuasan itu sudah diperoleh suka lupa dengan eksistensi dirinya.

Manusia itu merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan hubungan antara satu dengan yang lainnya, karena negara yang berdaulat menganut asas demokrasi dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat.

Untuk suatu ketentraman akan bisa tercapai, apabila hubungan itu tetap terjalin harmonis, baik hubungan antara sesama maupun hubungan dengan sang Pencipta dan hubungan dengan pemerintah.

Zaman modern telah banyak mengubah budaya masyarakat, pola pikir masyarakat, karena lingkungan tempat tinggal masing-masing sudah banyak mengenal informasi-informasi yang baru baik itu melalui mas media maupun media masa serta media-media sosial lainnya yang terkadang bisa mempengaruhi perubahan tata hukum dan demokrasi dalam masyarakat.

### b. Saran-Saran & Rekomendasi

Dalam mencari pijakan yang paling bermakna dan menenteramkan, manusia harus memiliki hubungan yang baik antara sesamanya dan meningkatkan hubungan yang berkualitas dengan Tuhan pencipta alam semesta, karena hukum belum menjamin suatu kepastian yang bisa menenteramkan keadaan masyarakat jika demokrasi tidak berjalan sesuai tuntutan masyarakat

Dalam sistem pemerintahan yang mengedepankan demokrasi harus benar-benar bisa mengakomodir aspirasi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Huijbers, Theo, 1990, **Filsafat Hukum**, Yogyakarta : Kanisius

Nuetjahjo, Hendra, 2006, **Filsafat Demokrasi**, Jakarta : Sinar Grafika Offset Santrok,  
John W. 2002. **Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup**, Edisi 5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Jansen Sitindaon, **Catatan Ditengah Kesuntukan**, internet edisi 24 Januari 2009

Muchsin, Ikhtisar Sejarah Hukum, STIH IBLAM, 2004.